



**Upacara Mesangih Perorangan Sesuai Otonan Di Desa  
Adat Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabuapten Buleleng**

I Kadek Ardi Pratama  
STKIP Agama Hindu Singaraja  
[ardipratama973@gmail.com](mailto:ardipratama973@gmail.com)

I Putu Suarnaya  
STKIP Agama Hindu Singaraja  
[suarnayaiputu@gmail.com](mailto:suarnayaiputu@gmail.com)

Ni Nyoman Suastini  
STKIP Agama Hindu Singaraja  
[nyomansuastini2018@gmail.com](mailto:nyomansuastini2018@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui prosesi atau tahap-tahap upacara *mesangih* perorangan sesuai otonan di Desa Tigawasa, untuk mengetahui bentuk, fungsi, makna dari upacara atau *banten mesangih* perorangan sesuai otonan di Desa Tigawasa. Untuk membedah pelaksanaan dari upacara *mesangih* perorangan sesuai otonan di Desa Tigawasa, landasan teori yang digunakan ialah teori strukturalisme, teori simbol, teori sistem religi, teori sistem ritual, teori komunikasi budaya hindu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode penentuan informan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman. Dari kajian diatas maka dapat dinyatakan mengenai prosesi pelaksanaan upacara mesangih perorangan sesuai otonan di Desa Tigawasa yaitu Nanceb Asagan, Mepiuning, Negteg Baas, Penyajaan, Penapean, Penampahan, Metanding, Mesangih, Ngelebar. Dimana bentuk bebantenan yang digunakan memiliki fungsi sebagai sarana persembahan dan makna untuk memohon ijin dan keselamatan dalam pelaksanaan upacara. pelaksanaan upacara mesangih perorangan sesuai otonan di Desa Tigawasa dikaji dengan komunikasi budaya hindu Laswell yang menjadi sumber informasi ialah keluarga inti, Jero Balian, Jero Sangging, Jero Dalang. Isi pesan adalah kegiatan upacara mesangih dengan menggunakan media *pesaha* atau mantra yang ditujukan kepada leluhur dengan dampak tumbuhnya keyakinan pelaksanaan upacara secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Upacara, *Mesangih*, Perorangan, sesuai, *Otonan*, di Desa Tigawasa



## **Pendahuluan**

Agama Hindu disebut pula dengan Hindu Dharma, Vaidika Dharma (Pengetahuan Kebenaran) atau Sanatana Dharma (Kebenaran Abadi). Untuk pertama kalinya Agama Hindu berkembang di sekitar Lembah Sungai Sindhu di India. Agama Hindu adalah agama yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi Wasa, yang diturunkan ke dunia melalui Dewa Brahma sebagai Dewa Pencipta kepada para Maha Resi untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia di dunia. Agama Hindu diwahyukan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) melalui para Rsi. Para Rsi penerima wahyu tersebut menuangkan seluruh ajaran suci itu kedalam suatu kerangka dasar yang disebut Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu :

1. Tattwa atau filsafat, merupakan inti dari ajaran agama Hindu yang menguraikan suatu kebenaran yang bersifat hakiki,
2. Susila atau Etika, menguraikan prilaku yang baik dan benar di masyarakat, dan
3. Upacara atau ritual, menguraikan tentang tata cara menunjukkan rasa bhakti kepada Sang Pencipta dengan menggunakan sarana. (Budhawati, 2010)

Tattwa yaitu filsafat, ajaran, pengetahuan yang bersumber dari Weda (Sruti dan Smerti). Weda terdiri atas enam batang tubuh atau Sad Wedangga, yaitu: Siksha (fonetika dan fonologi/sandi), Chanda (irama), Wyakarana (tata bahasa), Nirukta (etimologi), Jyotisa (ilmu perbintangan/astrologi), dan Kalpa (ilmu mengenai upacara keagamaan). Kalpa Wedangga terdiri atas empat jenis menurut topiknya, yaitu: Sruta Sutra (manual untuk upacara besar), Grhya Sutra (manual untuk orang berumah tangga), Dharma Sutra (manual untuk melakukan pemerintahan), dan Sulva Sutra (manual untuk membuat bangunan-bangunan agama hindu) Dalam perkembangannya, ajaran agama Hindu di Indonesia oleh para orang suci/maharsi disusun dan disesuaikan dengan tempat mereka mengembangkan ajaran dalam bentuk Rontal/Lontar. Salah satunya adalah Sulva Sutra, dalam Bahasa Jawa kuno disebut sebagai rontal/lontar kosala dan kosali. Ada juga Jyotisa, di Bali sering dipakai sebagai pedoman mencari hari baik atau wariga/wewaran. Dalam perkembangan ajaran agama Hindu, dikenal juga: pokok-pokok ajaran agama Hindu, Panca Srada, Tri Guna (tiga sifat alami yang ada sejak lahir), Tri Hitakarana (tiga penyebab kebahagiaan), Tri Kaya Parisudha (tiga perbuatan yang harus dijaga kesuciannya), Tri Rna (tiga hutang manusia), Catur Purusa Arta, dan banyak lagi ajaran atau filsafat seperti Bhagawad Gita, Samkya, Sarasamuscaya, dan lain sebagainya.

Etika atau susila berasal dari kata "su" yang berarti baik, indah, harmonis dan "sila" yang berarti prilaku, tata cara/tata laku. Jadi susila berarti tingkah laku manusia yang baik dalam mengadakan hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta dan dengan tuhan (tri hita karana). Setiap individu guna mencapai kesempurnaan dan kesucian hidupnya hendaknya selalu menjaga kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan (tri kaya parisudha). Di lingkungan keluarga misalnya, anak-anak hendaknya berbicara dan bertingkah laku yang sopan terhadap orang tua. Orang tua juga hendaknya memberi contoh/teladan tentang perilaku yang baik kepada anaknya, sehingga terjadi hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga. Dalam menjaga hubungan dengan alam, ketika akan menebang pohon untuk digunakan, maka hendaknya menanam pohon baru sebagai pengganti. Setiap orang hendaknya merawat lingkungan sekitar sehingga alam tetap lestari. Sementara untuk menjaga hubungan dengan Ida Sanghyang Widi/Tuhan, dapat dilakukan dengan Nitya Yadnya (persembahyangan Tri Sandhya, Mesesaiban/Ngejot), dan Naimitika Yadnya (persembahyangan pada waktu-waktu



**PRABHA VIDYA**  
**ISSN: 2829-1964**  
**VOLUME 2 NOMOR 1 2022**

tertentu misalnya hari-hari suci, Tilem, Purnama, Galungan, Kuningan, Nyepi dan hari suci lainnya). Selain kedua cara di atas, hubungan dengan Tuhan dapat pula dilakukan dengan berdoa dalam kegiatan sehari-hari (doa makan, sebelum makan, mau bekerja dan sebagainya) dapat pula dengan berjapa.

Upacara yaitu kegiatan agama Hindu dalam bentuk ritual. Ada lima upacara/yadnya yang dikenal dalam Hindu atau yang disebut dengan Panca Yadnya, yaitu: Dewa Yadnya (upacara hari suci tilem, purnama, galungan), Rsi Yadnya (upacara pewintenan, diksa, dan lainnya), Pitra Yadnya (upacara ngaben/kematian), Manusia Yadnya (upacara otonan, potong gigi, pewiwahan/NIKAH, dan lainnya), Bhuta Yadnya (upacara Meceru, mesegeh). Ketika kita berbicara upacara tentu ada yantra dan mantra (persembahan/Banten dan doa). Upacara ialah cara-cara melakukan hubungan antara atman dengan parama-atman, antara manusia dengan hyang widhi serta semua manifestasinya, dengan jalan yadnya untuk mencapai kesucian jiwa. Untuk upacara-upacara ini dipakailah upacara, sebagai alat penolong untuk memudahkan manusia menghubungkan dirinya dengan hyang widhi dalam bentuk yang nyata. (Ditjen Binmas Hindu, 2014:59).

Tatwa, Etika, Upacara merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ketiganya mesti dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Begitu eratnya kaitan antara ketiga dasar ini, sehingga diumpamakan seperti sebuah telur ayam yang terdiri dari: kuning telur dan sarinya adalah tatwa, putih telur adalah susila, sedangkan kulit telur adalah upacara. Jika ketiga bagiannya sempurna dan dipanaskan dengan tepat dan baik oleh sang induk ayam, maka akan menetaslah telur itu atau lahirlah anak ayam sebagai tujuan akhir dari diciptakannya telur. Walaupun terbagi-bagi tetapi dalam kenyataannya mereka itu terjalin menjadi satu. Ketiga-tiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat beragama Hindu. Jika filsafat agama saja yang diketahui tanpa melaksanakan ajaran-ajaran susila dan upacara, tidaklah sempurna. Demikian juga jika hanya melakukan upacara saja tanpa dasar-dasar filsafat dan etika, kurang lengkap upacara itu, walau bagaimanapun besarnya. Jadi ketiga hal ini tidak dapat dipisah-pisahkan, sebagai halnya kepala, hati dan kaki yang tidak bisa dipisah-pisahkan untuk membentuk manusia sempurna. (Ditjen Binmas Hindu, 2014:5). Dalam penelitian ini peneliti khusus membahas tentang upacara agama hindu di Bali, yaitu upacara manusia yadnya yang sering kita kenal di Bali dengan sebutan *mesangih/mepandes*/potong gigi (suarnaya, 2002). Pada umumnya upacara *mesangih*/Potong gigi yang merupakan bagian dari manusa yadnya sebagai simbolis dilakukan pada orang yang sudah menginjak dewasa sebagaimana disebutkan dalam ringkasan upacara yadnya, semua itu bisa dilihat dari perubahan fisik dari orang yang bersangkutan. Pada wanita dapat dilakukan setelah mendapatkan menstruasi yang pertama, dan untuk pria biasanya setelah mengalami perubahan suara. Itu tidak berarti bahwa upacara ini harus dilakukan setelah perubahan tadi, tetapi mereka juga akan melihat faktor yang lain seperti hari baik atau dewasa ayu dan yang paling penting finansialnya. Pada umumnya masyarakat di Bali akan melakukan upacara ini setelah anak bungsunya menginjak dewasa. Jadi mereka dapat melakukannya bersama-sama dengan semua anak-anaknya. Upacara metatah ini biasanya dapat dirangkaikan dengan upacara pernikahan (pawiwahan) yang dilakukan oleh pendeta / sulinggih. Untuk melakukan proses memotong gigi pun biasanya dilakukan oleh orang tertentu dan dengan sebuah upacara yang cukup besar. Namun kini seiring perjalanan waktu metatah bisa dilakukan secara massal.



Seperti halnya di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, yang merupakan desa Bali Mula upacara mesangih bisa dilakukan secara massal, (Satria, 2020) namun tidak berlaku di Desa Tigawasa, masyarakat disana masih sangat menjaga tradisi upacara warisan leluhurnya, terbukti dengan pelaksanaan upacara *mesangih* atau potong gigi dilakukan dengan perorangan sesuai dengan *otonan* atau hari kelahirannya sendiri, selain dilaksanakan dengan perorangan juga terdapat upacara yang begitu unik dari sarana upacara yang digunakan berupa bebantenannya dalam upacara *mesangih* atau potong gigi pada umumnya, karena adanya perbedaan upacara *mesangih* di Desa Adat Tigawasa dengan daerah yang lain, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Upacara *Mesangih* Perorangan Sesuai *Otonan* di Desa Adat Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng”

Penelitian ini mengkaji prosesi atau tahapan pelaksanaan upacara *mesangih* perorangan sesuai *otonan* di Desa Tigawasa, bentuk, dan apa fungsi dan makna dari upacara yang dipergunakan dalam upacara *mesangih* perorangan di Desa Tigawasa, dan kajian komunikasi budaya hindu yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *mesangih* perorangan sesuai *otonan* di Desa Tigawasa.

Untuk mendapatkan arahan yang jelas tentang masalah yang dikaji, maka dalam penelitian ini, teori yang dipergunakan untuk mengkaji permasalahan yang muncul adalah: teori strukturalisme (Badrun, 2003), teori simbol (Koentjaraningrat, 2009), teori sistem religi (Koentjaraningrat, 1993), teori sistem ritual (Koentjaraningrat, 1990), teori komunikasi budaya hindu. (Soetrisno & Hanafie, 2007)

## **Metode**

Penelitian dilakukan di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian ini prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut: Metode Penentuan Informan; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data; Teknik Pengujian Keabsahan Data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan penentuan informan yaitu *purposive* dan *snowball sampling*, dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi, Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti ingin melukiskan dan menggambarkan Upacara *Mesangih* perorangan sesuai *otonan* di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Dalam bentuk kata-kata yang nantinya hasil reduksi dirumuskan secara sistematis untuk masing-masing pola, kategori, focus atau tema yang hendak dipahami persoalannya. Dalam analisis data menggunakan model interaktif milles and hubberman (dalam Sugiyono, 2008) beberapa cara sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realisasi data menurut penelitian kualitatif tidak tunggal, tetapi bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental individu dengan berbagai latar belakangnya. Teknik keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moeloeng, 2006:330), (Sugiyono, 2008)





## **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan upacara *mesangih* sesuai dengan *otonan* di Desa Tigawasa dilaksanakan tepat pada hari kelahiran seseorang, dimana ini merupakan bentuk penghormatan kepada hari kelahiran seseorang tersebut dimana itu dianggap sebagai lahirnya kembali para leluhur dari masing-masing keluarga di Desa Tigawasa, adapun pelaksanaan upacara itu diawali dengan upacara nanceb asagan yang diiringi dengan upacara mepiuning dan negteg beras yang bertujuan memohon ijin dan membersihkan atau menyucikan sarana dan prasarana yang akan digunakan nantinya dalam pelaksanaan upacara, selanjutnya ada tahap penyajaan dimana pada proses ini membuat jajan untuk konsumsi dan untuk keperluan upakaranya, ada proses penampahan yaitu pemotongan babi yang utuh dipakai untuk upakara, setelah itu dilaksanakan metanding yaitu menyiapkan semua upakara yang dipakai dan besok pagi dilaksanakan upacara mesangih dan pada sore hari menjelang malam dilaksanakan natab dengan iringan wayang, besoknya hari terakhir yaitu ngelebar.

Bentuk, fungsi dan makna dari bebantenan atau upakara dari tradisi upacara mesangih perorangan sesuai *otonan* di Desa Tigawasa ialah sebagai berikut : a. Banten Paga, b. Banten Pelangkiran, c. Banten Sambutan, d. Banten Jerimpen Jaja, e. Banten Jerimpen Sate, f. Banten Pengiring 9, g. Banten Pengiring 7, h. Banten Cacahan, i. Banten Sekar Setaman, j. Pajegan, k. Japitunggal, l. Pageh urip, m. Sekar dewi, n. Tulus ayu, o. Pangkonan, p. Teterag, q. Pemagpag pitra, r. Turus lumbung, s. Nagasari, t. Canang ketipat mebekakak, u. Perapetan, v. Banten jelanan, w. Banten sesantun. Yang pada intinya fungsi dari semua bebantenan atau upakara diatas ialah sebagai pelengkap upacara dan sebuah persembahan kepada ida sang hyang widhi wasa dan kepada para leluhur agar memberikan keselamatan lahir dan batin kepada seseorang yang diupacarai atau dipetik dan ditatah, dan pada intinya bebantenan diatas ialah persembahan atau yadnya kepada ida sang hyang widhi wasa. (Hasil wawancara dengan jro mangku kt sudaya).

Tradisi Upacara Mesangih Perorangan sesuai *Otonan* di Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, ditinjau dari teori komunikasi Laswell ialah sebagai berikut, yang sebagai pemberi pesan atau siapa ialah keluarga yang melaksanakan upacara, yang mengatakan bahwa dilaksanakan upacara mepetik dan metatah, melalui media secara langsung dan tidak langsung, kepada ida sang hyang widhi wasa dan para leluhur dan juga kepada warga masyarakat sekitar, dan efek dari dilaksanakannya upacara tersebut dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa masyarakat Desa Tigawasa masih meyakini dan melaksanakan tradisi tersebut hingga saat ini. (Cangara Hafied. 2016)

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

1. Prosesi pelaksanaan upacara mesangih perorangan sesuai *otonan* di Desa Tigawasa yaitu Nanceb Asagan, Mepiuning, Negteg Baas, Penyajaan, Penapean, Penampahan, Metanding, Mesangih, Ngelebar.
2. Bentuk bebantenan yang digunakan memiliki fungsi sebagai sarana persembahan dan makna untuk memohon ijin dan keselamatan dalam pelaksanaan upacara.
3. Pelaksanaan upacara mesangih perorangan sesuai *otonan* di Desa Tigawasa dikaji dengan komunikasi budaya hindu Laswell yang menjadi sumber informasi ialah keluarga inti, Jero Balian, Jero Sangging, Jero Dalang. Isi pesan adalah kegiatan upacara mesangih dengan menggunakan media *pesaha* atau



mantra yang ditujukan kepada leluhur dengan dampak tumbuhnya keyakinan pelaksanaan upacara secara berkelanjutan.

#### Saran

1. Bagi Pembaca penelitian ini agar bisa memberikan pengetahuan dan referensi pustaka baru untuk menambah wawasan terkait dengan upacara agama khususnya upacara manusa yadnya yaitu mesangih atau metatah yang dilaksanakan perorangan sesuai dengan otonan atau pelekadan/hari lahir yang terdapat di Desa Adat Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
2. Bagi Lembaga STKIP Agama Hindu Singaraja
3. Penelitian ini agar menambah pustaka tentang upacara yadnya, khususnya manusa yadnya untuk menunjang pembelajaran Panca Yadnya dan Kebudayaan
4. Bagi Umat Hindu (PHDI)
5. Penelitian ini agar menambah data terkait dengan Panca Yadnya yaitu manusa yadnya tentang upacara mesangih yang perlu diperhatikan keberadaan dan kelestariannya.
6. Bagi peneliti lain agar dapat melaksanakan penelitian lanjutan terutama hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, 2006. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Lapangan. Surabaya. Paramita
- Artawijaya. 2010. "Upacara melasti (mekiyis) dalam Perayaan Hari Raya Nyepi di Bali". <http://catatanradiograf.blogspot.com>. diunduh tanggal 26 Maret 2015
- Basrowi, Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chahyawati, Dwi. 2013. "Aktualisasi Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Upacara melasti". Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id>. diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Daud. 2010. Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita
- Engkoswara. 2012. Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rian.
- Dewa Made Tantra Keramas, Prof. Dr. 2008. Metoda Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan. Penerbit Paramita Surabaya.
- Faruk. 1994. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Geertz, Clofford. 1995. Budayawan dan Agama. Yoyakarta: Penerbit Erlangga.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1990. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Praktis. Denpasar. Undiknas.
- Gulo, W. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: Pt Gramedia Widiarsana Indonesia.
- Hamidi. 2005. Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1991. Penerbit Jakarta Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1990. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rian.
- , 1996. Pengantar Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulana. 2011. Penelitian Kualitatif. Surabaya: Paramita
- Moleong, Ixey J. 2004. Metoda Penelitian Kualitatif. Penerbit: Remaja Rosdakarya.
- Monografi Desa Banyuseri Tahun 2001
- , 2007. Metoda Penelitian Kualitatif. Penerbit: Remaja Rosdakarya.
- Nasikum. 2003. Sistem Sosial Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.



**PRABHA VIDYA**  
**ISSN: 2829-1964**  
**VOLUME 2 NOMOR 1 2022**

- Nasution, S. 1996. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Netra, Ida bagus. 1976. Metodologi Penelitian. Penerbit: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP. Singaraja.
- Penyuratan Drestha Desa Banyuseri.
- Pergata. 2012. "Panca Yadnya". <http://pergata.wordpress.com>.  
diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Poerwadarmita, 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penerbit Jakarta Balai Pustaka.
- Ratna. 2005. Teori Tentang Simbol. Jakarta: Gramedia
- Sagala. 2011. Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Praktis. Denpasar. Undiknas
- Sarono, Prasetyo Hadi. 2012. "Tradisi Upacara melasti Pada Masyarakat Hindu". Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id>.  
diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Sudianta, I Putu, 2012. "melasti (Upacara Ritual Masyarakat Hindu)". Universitas Negeri Gorontalo. <http://eprints.ung.ac.id>. diunduh tanggal 26 Maret 2015.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).  
Bandung: Alfabeta.
- , 2011. Metoda Penelitian Kombinasi. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suhardana, Komang. 2010. Kerangka Dasar Agama Hindu, Surabaya: Paramita.
- Suprayoga dan Tabroni, 2011 Metodologi Penelitian Sosial-Agama. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Suyono dan Hariyanto. 2011. metode penelitian. Jakarta: Pt Gramedia Widiarsana Indonesia.
- Tim Penyusun. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Triguna, Yuda I B. 2000. Teori Tentang Simbol. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana, 2002. Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan. Surabaya: Paramita.
- Badrun, A. 2003. "Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi." (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Budhawati, Sudewi Ni Putu, (2013). Upacara Potong Gigi ditinjau dari Filsafat dan Fenomena Sosial Masyarakat Hindu di Lombok.
- Cangara Hafied, 2016. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ditjen Bimas Hindu. (2014). Upadeca Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu. Denpasar: ESBE buku
- Koentjaraningrat, 1993. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Djambata
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, J Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Satria, I Kadek. 2020. Pemuliaan Manusia di desa tua (Desa Pedawa). Denpasar. Unhi Press
- Suarnaya, Putu. (2002). Adat Istiadat & Organisasi Sosial, Denpasar: Putra Bali
- Sugiyono, (2008). Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung; CV Alfabeta